

PROFIL INTERAKSI SOSIAL RENDAH KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA UMMUL QURO

Nurul Fauziah¹, Asep Samsudin², Siti Fatimah³

¹nf2429997@gmail.com, ²asepsam234@gmail.com, ³sitifatihmah432@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

Social interaction is a reciprocal relationship between individuals with individuals, individuals with groups, and groups with groups, in this study the subjects taken were 5 students at the junior high school level (Junior High School). Students at the junior high school level are generally included in the adolescent phase which is carrying out their developmental tasks for their environment, both in the family environment, around the house and at school. One of the student environments is the school environment where these students have social interactions with teachers, as well as with their classmates. The purpose of this study is to describe how the process of good social interaction for students who have low social interaction in class VIII SMP Ummul Quro Cihampelas during the pandemic. This research uses a qualitative approach with descriptive methods and the techniques used for data collection are observation, interviews and documentation. The results showed that the factors of low social interaction in students were having a shy nature, avoiding crowds, limiting friendships, having a psychosomatic history due to being abandoned by their parents, indifferent, happy to be alone, then the results obtained in this study are social interaction profiles. lower grade VIII at Ummul Quro junior high school.

Keywords: *Social Interaction, Students*

Abstrak

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, pada penelitian ini subjek yang di ambil 5 peserta didik di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Peserta didik di tingkat SMP pada umumnya termasuk dalam fase remaja yang dimana sedang menjalankan tugas perkembangannya terhadap lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga, sekitar rumah dan sekolah. Salah satu lingkungan peserta didik adalah lingkungan sekolah dimana peserta didik ini melakukan interaksi sosial terhadap guru, maupun dengan teman sekelasnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana proses interaksi sosial yang baik pada peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah kelas VIII SMP Ummul Quro Cihampelas di masa pandemi. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor rendahnya interaksi sosial pada peserta didik adalah memiliki sifat pemalu, menghindari dari kerumunan, membatasi pertemanan, pernah memiliki riwayat psikosomatis karena ditinggal orang tuanya, acuh tak acuh, senang menyendiri, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil interaksi sosial rendah kelas VIII di sekolah menengah pertama Ummul Quro.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Peserta didik

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keterampilan hubungan sosial sejak lahir, apabila individu keterampilan hubungan sosialnya kurang baik dapat menimbulkan kehidupan penuh dengan tekanan dan kesepian. Jika individu yang keterampilan hubungan sosialnya baik dapat menimbulkan rasa ketertarikan individu, memperoleh pekerjaan yang diharapkan, karir yang baik dan memiliki hubungan sosial dengan orang lain secara efektif (Khalilah, E., 2017 hlm. 41).

Secara ilmiah sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendirian, maka dari itu manusia sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu hidup bersama-sama orang lain dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada keberadaan seseorang sebagai manusia, manusia harus mampu memenuhi kebutuhan interaksi sosial tersebut, jika tidak akan mengalami ketidakseimbangan eksistensial dan rasa hampa (Rahman, A. A., 2014 hlm. 2).

Seperti dalam kebutuhan manusia perlu adanya interaksi, baik individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok lain, sama halnya dengan kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik yang berada di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang dimana mereka bergaul dengan teman-teman yang ada di sekitar sekolahnya. Peserta didik ini termasuk dalam kategori remaja. Secara psikologis masa remaja merupakan masa usia dimana individu menyatu dengan orang yang lebih dewasa, usia dimana merasa berada dalam tingkatan yang sama dengan orang yang lebih tua. (Hurlock, E. B., 1980 hlm. 206). Sedangkan menurut Rachmatillah, T., dan Fatimah, S. (2018 hlm. 22) bahwa remaja melakukan interaksi atau komunikasi dengan lawan jenisnya berkomunikasi secara tatap muka ataupun lewat media sosial.

Dengan demikian Guru BK di SMP Ummul Quro mengevaluasi perkembangan interaksi sosial dengan melakukan wawancara secara tertutup, dengan itu peserta didik kelas VIII diketahui kondisinya pada saat ini. Adapun setelah melakukan wawancara tersebut mendapatkan informasi yang dimana peserta didik kelas VIII sebagian besar memiliki interaksi sosial yang rendah. Sehingga setiap peserta didik memiliki semacam grup atau geng, dan sebagian peserta didik lebih nyaman untuk menyendiri, dan lebih cenderung menjauhi bergaul dengan teman-teman yang tidak disukainya.

Adapun hasil penelitian terdahulu dari Nurfadillah, I (2014 hlm 437-438) berpendapat bahwa terdapat 6-10 peserta didik di sekolah tingkat menengah pertama (SMP) masih kurang berani pada saat menyampaikan pendapat dan kurang mampu untuk berkenalan dengan orang lain atau teman sekelasnya. Maka hasil dari pemaparan diatas merupakan profil interaksi sosial rendah di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan jika dikaitkan dengan tugas perkembangannya peserta didik di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) termasuk dalam fase remaja yang dimana remaja ini sedang menjalankan tugas perkembangannya terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekitar rumah dan sekolah. Salah satu lingkungan yang sering dilakukan oleh peserta didik adalah lingkungan sekolah dimana peserta didik ini melakukan interaksi sosial terhadap guru, maupun dengan temannya.

Oleh karenanya peran Guru BK di sekolah sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi peserta didik dalam fase ini, dimana Guru BK melakukan bimbingan terhadap peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah sehingga peserta didik dapat mengubah perilaku dengan baik sebagaimana peserta didik pada umumnya. Samsudin, A (2012 hlm. 2) juga berpendapat bahwa Guru merupakan aktor utama yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di sekolah.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bungin (2017 hlm 150-151) deskriptif kualitatif dalam tahapannya lebih banyak melakukan analisis data dan memperhatikan fenomena tertentu yang tengah terjadi tidak mencari hingga kedalaman data dan makna data itu sendiri. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi upaya untuk mendapatkan sumber data yang lebih akurat.

Menurut Sugiyono (2015 hlm. 197) wawancara tidak terstruktur atau bisa disebut juga dengan semi terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara atau bisa disebut wawancara bebas disusun dengan sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data yang diperlukan. Listiawan, T (2016 hlm. 17) berpendapat tentang pengertian observasi, observasi yaitu bentuk pengumpulan data berupa keterangan yang dilaksanakan dengan cara diamati dan dicatat secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan objek. Poerwadarminta, W.J.S. (Ariesanti, *et al.* 2014 hlm. 194) juga berpendapat tentang dokumentasi, dokumentasi yaitu bukti-bukti berupa data dan kutipan-kutipan dari surat kabar dan dapat berupa gambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini membahas tentang profil interaksi sosial rendah kelas VIII di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Ummul Quro di Cihampelas yang dimana memiliki karakteristik antara lain: lebih suka menyendiri, cenderung menjauhi kerumunan, nyaman dengan satu teman saja. Setelah Guru BK mengetahui permasalahan pada peserta didik maka Guru BK mengevaluasi permasalahan tersebut, dan peneliti menindaklanjuti permasalahan dengan cara mengobservasi, dan mewawancarai Guru BK, dari hasil wawancara dan observasi terdapat 5 orang peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, dari masing masing peserta didik tersebut memiliki latar belakang yang berbeda sehingga memiliki interaksi sosial rendah, adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru BK yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik interaksi sosial rendah sebagai berikut:

Subjek I

Peserta didik yang berinisial SF merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Ummul Quro Cihampelas. Perilaku disekolah SF kepada teman-temannya Menunjukkan bahwa SF adalah peserta didik yang pemalu, terkadang SF juga menghindar dari kerumunan jika ada temannya sedang bermain atau sedang berdiskusi dan jika disuruh untuk kedepan terkadang malu, SF ini juga hanya memiliki beberapa teman yang didekatinya.

Subjek II

Peserta didik yang berinisial BS merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Ummul Quro Cihampelas. Perilaku disekolah BS kepada teman-temannya Menunjukkan bahwa BS adalah peserta didik yang pemalu, terkadang BS juga menghindar dari kerumunan jika ada temannya sedang bermain atau sedang berdiskusi dan BS juga hanya memiliki satu teman saja karena menurut BS hanya nyaman dengan satu teman saja jika BS ini berteman dengan beberapa teman-teman lain di sekolahnya BS tidak merasa tenang dan merasa jika BS memiliki perilaku tidak nyaman bergaul dengan banyak teman.

Subjek III

Peserta didik yang berinisial LN merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Ummul Quro Cihampelas. Perilaku disekolah LN kepada teman-temannya menunjukkan bahwa LN memiliki sikap interaksi sosial yang rendah Karena LN semenjak ditinggal oleh ayahnya meninggal LN mengalami interaksi sosial yang rendah hingga LN tidak mau berkomunikasi dengan temannya bahkan dengan keluarganya hingga mengalami psikosomatis dalam kehidupannya seiring berjalannya waktu LN melakukan terapi sehingga lambat lain sedikit bisa mulai berkomunikasi dengan keluarganya lagi.

Subjek VI

Peserta didik yang berinisial NF merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Ummul Quro Cihampelas. NF merupakan peserta didik yang memiliki sifat pemalu, jarang berkomunikasi dengan temannya NF juga berinteraksi dengan temannya jika ada hal penting saja, NF juga memiliki sifat jika ada orang yang bertanya atau memanggil NF iya akan berinteraksi jika tidak ada NF memilih diam dan tidak berinteraksi dengan siapapun.

Subjek V

Peserta didik yang berinisial RS merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Ummul Quro Cihampelas. RS merupakan peserta didik yang memiliki sifat pemalu, jarang berkomunikasi dan sulit untuk diajak berkomunikasi RS lebih nyaman menyendiri dan tidak ingin berinteraksi dengan temannya hanyasanya RS juga bisa sedikit berkomunikasi bila ada ditanya jika tidak ada maka RS lebih nyaman untuk menyendiri.

Adapun data yang di dapatkan dari hasil wawancara yaitu, terdapat 5 peserta didik yang belum bisa berkomunikasi dengan baik, dari setiap individu memiliki bentuk interaksi sosial rendah yang berbeda diantaranya sebagai berikut: subjek I pemalu, menghindari dari kerumunan, Subjek II membatasi pertemanan, subjek III pernah memiliki riwayat psikosomatis karena ditinggal orang tuanya, subjek IV memiliki sikap acuh tak acuh, subjek V lebih senang menyendiri, dan adapun hasil dari observasi data yang didapatkan adalah profil peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah, dan hasil dari dokumentasi adalah mengarsipkan hasil pengisian observasi yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan memotret kegiatan peserta didik dalam pengisian lembaran observasi.

Pembahasan

Muslim, A (2013 hlm. 485) berpendapat interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan individu. Menurut Sujarwanto, I (2012 hlm. 61-62) interaksi sosial merupakan hal yang paling penting dari semua aspek kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interaksi sosial adalah suatu hubungan yang terjadi antara manusia baik secara individu maupun dengan kelompok.

Dalam interaksi sosial yang dimiliki setiap individu pasti mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: adanya dua orang atau lebih, adanya hubungan timbal balik antar manusia, diawali dengan adanya kontak sosial secara langsung, mempunyai maksud dan tujuan yang jelas (Muslim, A. 2013 hlm. 486).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan terdapat 5 peserta didik kelas VIII SMP Ummul Quro yang memiliki interaksi sosial rendah dari beberapa individu di gambarkan setiap individu memiliki sifat Pemalu, menghindari dari kerumunan, sulit berteman, jarang berkomunikasi.

Upaya Guru BK di sekolah untuk membantu peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan interaksi sosial rendah yaitu dengan melakukan layanan bimbingan klasikal, kelompok maupun individu dengan berbantuan teknik yaitu teknik diskusi, teknik *home room*, sosiodrama, *role playing*, dan lain-lain.

REFERENSI

- Arriesanti, H. D., Yusup, M., & Marcelina, C. (2014). Penerapan Multimedia Audio Galery Ilearning Community And Services (Magics) Sebagai Media Penyimpanan Dokumentasi Pada Perguruan Tinggi Rahaaja. *Creative Communication and Innovative Technology Journal*, 7(2), 184-204.
- Budiarti, R. (2020). Efektivitas Teknik Latihan Asertif Guna Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Percaya Diri Peserta Didik di SMAN 1 Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur Tahun Ajaran 2019/2020 (Doctoral *dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).

- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Khalilah, E. (2017). Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa. *JIGC*, 1(1), 41-57.
- Listiawan, T. (2016). Pengembangan Learning Management System (LMS) di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Tulungagung. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 1(01).
- Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan keterampilan sosial peserta didik SMA menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65-72.
- Miraningsih, W., Sugiharto, D. Y. P., & Nusantoro, E. (2013). Hubungan Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(2).
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3): 483-494.
- Rachmaatillah, T., & Fatimah, S. (2018). Pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap peningkatan sikap percaya diri. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(1), 20-26.
- Rahman, A., A. (2014). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: rajawali pers.
- Samsudin, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Berita Dan Menulis Eksposisi Ilustrasi Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis< br. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1-11.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarwanto, I. (2012). Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*, 1(2).
- Wandansari, C. O., Sugiyo, S., & Setyowani, N. (2018). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Communication Games Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII A SMP N 34 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1).